



Pemanfaatan Tradisi Lisan Bedandeng Suku Kutai sebagai Sumber Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal

Meita Setyawati¹, Tri Indrahastuti², Syaiful Arifin³, Nurdin⁴, Marwah Ulwatunnisa⁵
1,2,3,4,5 Universitas Mulawarman, Indonesia

E-mail: meita.setyawati@fkip.unmul.ac.id¹, tri.indrahastuti@fkip.unmul.ac.id²,
syaiful.arifin@fkip.unmul.ac.id³, nurdin@unmul.ac.id⁴, marwah.ulwatunnisa@fkip.unmul.ac.id⁵

ARTICLE INFORMATION

Keywords:

Bedandeng oral tradition;
Indonesian language learning;
local wisdom;
traditional poetry;
cultural values

Article history:

Received:
January 9, 2026
Revised:
March 12, 2026
Accepted:
March 27, 2026

ABSTRACT

The Bedandeng oral tradition is one of the cultural heritages of the Kutai community in East Kalimantan that has considerable potential as a local wisdom-based learning resource for Indonesian language education. However, in classroom practice, local oral literature has not been optimally utilized as instructional material. This study aims to describe the utilization of the Bedandeng oral tradition as a learning resource for Indonesian language education by examining its traditional poetic form and the cultural values embedded within it. This research employs a qualitative method with a descriptive-analytical approach. The research data were obtained through interviews with Bedandeng tradition performers and documentation of oral utterances that are still practiced within the Kutai community. The results indicate that Bedandeng exhibits structural characteristics consistent with traditional poetry, particularly syair, as reflected in the regularity of stanzas, lines, and rhyme patterns. In addition, Bedandeng utterances contain cultural values that represent human relationships with God, oneself, others, and the environment. These findings demonstrate that the Bedandeng oral tradition can be utilized as a contextual and meaningful learning resource for Indonesian language education and contributes to the strengthening of students' cultural literacy and character education. This study is expected to serve as a reference for the development of Indonesian language learning based on local wisdom.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Meita Setyawati

meita.setyawati@fkip.unmul.ac.id

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam membangun kompetensi berbahasa sekaligus membentuk karakter dan identitas budaya peserta didik. Kurikulum nasional menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kebahasaan, tetapi juga pada penguatan literasi budaya, kemampuan berpikir kritis, serta pembentukan karakter melalui pemanfaatan konteks sosial dan budaya peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan konteks budaya peserta didik terbukti mampu meningkatkan kebermaknaan belajar dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran (Pratiwi et al., 2023).

Sastra lisan sebagai bagian dari kearifan lokal memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran. Sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai moral, sosial, dan budaya yang hidup dalam masyarakat pendukungnya (Sugiarti & Andalas, 2021). Penelitian pendidikan menunjukkan bahwa pemanfaatan sastra lisan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan literasi budaya serta mendukung penguatan pendidikan karakter peserta didik (Rahmawati et al., 2023). Pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan budaya lokal sebagai sumber belajar juga memungkinkan peserta didik memahami materi pembelajaran secara lebih kontekstual karena berkaitan langsung dengan pengalaman sosial dan budaya yang mereka miliki (Zulaeha et al., 2024).

Salah satu bentuk sastra lisan yang memiliki potensi edukatif adalah tradisi Bedandeng dari Suku Kutai di Kalimantan Timur. Bedandeng merupakan tuturan lisan berbentuk syair yang disampaikan secara berirama dan mengandung nasihat, pesan moral, serta nilai-nilai kehidupan masyarakat Kutai. Secara struktural, Bedandeng memiliki ciri-ciri yang sejalan dengan bentuk puisi lama, khususnya syair, sehingga relevan dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran materi puisi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, nilai budaya yang terkandung dalam Bedandeng mencerminkan pandangan hidup masyarakat Kutai yang menjunjung nilai religius, sosial, dan moral, sebagaimana prinsip pembelajaran berbasis budaya yang menempatkan nilai lokal sebagai basis pembentukan karakter peserta didik (Wedasuwari et al., 2025).

Namun demikian, dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, sastra lisan lokal seperti Bedandeng masih jarang dimanfaatkan secara sistematis sebagai sumber belajar. Pembelajaran sastra cenderung berfokus pada karya sastra tertulis dan sastra modern, sehingga peserta didik kurang mengenal kekayaan sastra daerahnya sendiri (Hidayat & Nurhayati, 2022). Kondisi ini menyebabkan potensi

sastra lisan sebagai media pembelajaran kontekstual dan pendidikan karakter belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal, penelitian dalam *Jurnal Santiaji Pendidikan* menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan pemahaman budaya, sikap apresiatif terhadap tradisi daerah, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Pratiwi et al., 2023; Wedasuwari et al., 2025).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan tradisi lisan Bedandeng Suku Kutai sebagai sumber pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal melalui kajian bentuk puisi lama dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya lokal serta kontribusi praktis bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan responsif terhadap budaya peserta didik.

Penelitian ini diposisikan untuk melengkapi dan memperluas kajian-kajian sebelumnya terkait pembelajaran berbasis budaya dan kearifan lokal. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal melalui pendekatan pembelajaran responsif budaya mampu meningkatkan keterlibatan, relevansi, dan kebermaknaan proses pembelajaran (Pratiwi et al., 2023; Wedasuwari et al., 2025). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada pendekatan pembelajaran dan capaian hasil belajar, sementara pemanfaatan tradisi lisan lokal sebagai sumber pembelajaran masih relatif terbatas dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada pemanfaatan tradisi lisan lokal sebagai sumber pembelajaran Bahasa Indonesia melalui analisis bentuk puisi lama dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam memperkaya kajian pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal melalui perspektif sastra lisan sebagai sumber belajar kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menafsirkan secara mendalam pemanfaatan tradisi lisan Bedandeng sebagai sumber pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena kebahasaan dan budaya secara kontekstual sesuai dengan latar sosial dan pendidikan masyarakat pendukungnya (Creswell & Poth, 2021; Moleong, 2023). Pendekatan ini sejalan dengan penelitian

pendidikan berbasis budaya yang menempatkan konteks sosial-budaya peserta didik sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang bermakna ([Wedasuwari et al., 2025](#)).

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik struktural tuturan Bedandeng, khususnya bentuk puisi lama yang tampak pada pola bait, larik, dan rima. Sementara itu, pendekatan analitis digunakan untuk menafsirkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tuturan Bedandeng serta relevansinya sebagai sumber pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam penguatan literasi budaya dan pendidikan karakter peserta didik. Penekanan pada analisis nilai budaya ini sejalan dengan kajian dalam *Jurnal Santiaji Pendidikan* yang menegaskan pentingnya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran untuk meningkatkan relevansi dan kebermaknaan proses belajar ([Pratiwi et al., 2023](#); [Zulaeha et al., 2024](#)).

Data penelitian berupa tuturan tradisi lisan Bedandeng yang masih berkembang dalam masyarakat Suku Kutai di Kalimantan Timur. Tuturan Bedandeng yang menjadi objek penelitian meliputi syair-syair yang disampaikan secara berirama dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya masyarakat. Sumber data penelitian terdiri atas sumber data manusia dan sumber data dokumen. Sumber data manusia diperoleh dari informan yang memiliki keterlibatan langsung dalam praktik tradisi Bedandeng, yaitu penutur atau pelaku Bedandeng, tokoh budaya atau sesepuh masyarakat yang memahami sejarah serta perkembangan tradisi tersebut, dan seniman atau praktisi seni tradisi Kutai yang memiliki pengetahuan mengenai struktur tuturan dan fungsi sosial Bedandeng dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber data berupa dokumen tuturan Bedandeng yang meliputi rekaman audio atau video pertunjukan, transkrip syair Bedandeng, serta dokumentasi tertulis yang memuat teks-teks tuturan yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumen tersebut digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan membantu proses analisis terhadap bentuk puisi lama serta nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Bedandeng.

Pemilihan sumber data dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan informan dalam praktik tradisi Bedandeng, kedalaman pengetahuan mereka mengenai tuturan tersebut, serta relevansinya dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan tidak didasarkan pada jumlah responden, melainkan pada kemampuan sumber data dalam memberikan informasi yang mendalam dan bermakna mengenai fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini lebih menekankan pada kedalaman dan relevansi data daripada kuantitas data, sebagaimana prinsip penelitian kualitatif yang menempatkan kualitas informasi sebagai dasar utama dalam proses analisis ([Sugiyono, 2022](#)).

Dalam penelitian ini, informan penelitian berjumlah enam orang yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam praktik tradisi Bedandeng. Informan tersebut terdiri atas dua orang penutur Bedandeng yang aktif menuturkan syair Bedandeng dalam kegiatan budaya masyarakat, dua orang tokoh budaya masyarakat Kutai yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah dan fungsi sosial tradisi Bedandeng, serta dua orang seniman atau praktisi seni tradisi yang memahami struktur tuturan dan bentuk musikal Bedandeng. Untuk menjaga kerahasiaan identitas informan sekaligus memudahkan proses analisis data, setiap informan diberi kode informan, yaitu I1, I2, I3, I4, I5, dan I6. Penggunaan kode informan ini juga bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menelusuri sumber data ketika mengutip hasil wawancara dalam proses analisis dan pembahasan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memahami konteks sosial dan budaya penggunaan Bedandeng, sedangkan wawancara mendalam bertujuan memperoleh informasi mengenai struktur tuturan, makna, serta potensi pemanfaatannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dokumentasi dilakukan dengan merekam dan mentranskripsikan tuturan Bedandeng yang dijadikan objek analisis. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data ini sejalan dengan penelitian pendidikan yang menekankan triangulasi teknik untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan temuan penelitian (Creswell & Poth, 2021; Wedasuwari et al., 2025).

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan mengikuti model analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, klasifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Huberman & Saldaña, 2023). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi tuturan Bedandeng yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan bentuk puisi lama dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Tahap penyajian data dilakukan secara deskriptif-analitis, sedangkan tahap penarikan kesimpulan dilakukan untuk menafsirkan hasil analisis sebagai dasar pemanfaatan Bedandeng sebagai sumber pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal, sebagaimana pendekatan analisis dalam penelitian-penelitian pendidikan kontekstual di Jurnal Santiaji Pendidikan (Pratiwi et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Tradisi Lisan Bedandeng sebagai Sumber Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi lisan Bedandeng masih dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat Suku Kutai sebagai bagian dari ekspresi budaya sekaligus media komunikasi sosial. Berdasarkan hasil observasi lapangan,

Bedandeng umumnya disampaikan dalam bentuk syair yang dinyanyikan atau dituturkan secara berirama dalam berbagai kegiatan sosial masyarakat, seperti acara adat, pertemuan keluarga, serta kegiatan budaya yang melibatkan masyarakat luas. Tuturan Bedandeng disampaikan melalui rangkaian syair yang mengandung pesan naratif, nasihat moral, serta refleksi pengalaman hidup yang disusun secara komunikatif. Dalam praktiknya, penutur Bedandeng dapat menyampaikan syair secara spontan maupun berdasarkan pola-pola tuturan yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat.

Hasil wawancara dengan para informan menunjukkan bahwa tradisi Bedandeng tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai kehidupan kepada masyarakat. Salah satu informan menjelaskan bahwa syair Bedandeng sering digunakan untuk menyampaikan pesan moral yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat.

“Bedandeng biasanya berisi nasihat tentang kehidupan, tentang bagaimana orang harus saling menghormati dan menjaga hubungan baik dengan sesama.” (I2)

Informan lain juga menegaskan bahwa tradisi Bedandeng memiliki fungsi sebagai media pewarisan nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda.

“Melalui Bedandeng, orang tua dulu menyampaikan pesan kepada anak-anak supaya mereka belajar tentang kehidupan.” (I4)

Temuan ini menunjukkan bahwa Bedandeng tidak hanya memiliki fungsi estetis sebagai seni pertunjukan, tetapi juga memiliki fungsi edukatif dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini berperan sebagai media transmisi nilai budaya yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa sastra lisan merupakan bagian dari sistem pengetahuan budaya yang berfungsi menyampaikan nilai moral, sosial, dan budaya kepada masyarakat pendukungnya.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, karakteristik tersebut menjadikan Bedandeng relevan dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal. Tuturan Bedandeng memungkinkan peserta didik memahami teks sastra secara lebih kontekstual karena materi pembelajaran berkaitan langsung dengan praktik budaya yang hidup di lingkungan sosial mereka. Selain itu, struktur tuturan Bedandeng yang berbentuk syair berirama dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran materi puisi lama, sehingga peserta didik tidak hanya mempelajari

bentuk sastra secara teoritis, tetapi juga melalui contoh yang berasal dari tradisi budaya lokal. Pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan sumber budaya lokal seperti ini terbukti dapat meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Ramadhani & Sugiarto, 2025). Integrasi pengalaman budaya peserta didik dalam proses pembelajaran juga sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan keterkaitan materi ajar dengan lingkungan sosial budaya peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Zulaeha et al., 2024; Wedasuwari et al., 2025). Dengan demikian, tradisi lisan Bedandeng tidak hanya memiliki nilai budaya bagi masyarakat Kutai, tetapi juga memiliki potensi sebagai sumber pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual dan relevan dengan penguatan literasi budaya peserta didik.

Bentuk Puisi Lama dalam Tuturan Bedandeng sebagai Materi Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur tuturan Bedandeng memiliki kesesuaian dengan karakteristik puisi lama, khususnya bentuk syair. Berdasarkan hasil analisis terhadap dokumentasi tuturan Bedandeng yang diperoleh melalui observasi dan pencatatan lapangan, sebagian besar syair Bedandeng tersusun dalam bait-bait yang terdiri atas empat larik dengan pola rima akhir yang relatif konsisten. Selain itu, setiap larik dalam syair Bedandeng umumnya memiliki jumlah suku kata yang relatif seimbang sehingga menghasilkan alur tuturan yang berirama dan mudah diingat oleh pendengar. Keteraturan struktur ini menunjukkan bahwa Bedandeng memiliki sistem estetika yang berkembang secara turun-temurun dalam tradisi sastra lisan masyarakat Kutai.

Salah satu contoh tuturan Bedandeng yang diperoleh melalui dokumentasi lapangan menunjukkan struktur yang menyerupai bentuk syair dalam puisi lama.

*Hidup di dunia janganlah sombong
Hormati orang tua tempat berteduh
Jika hati selalu menolong
Hidup akan penuh berkah dan restu*

Struktur tuturan tersebut menunjukkan adanya keteraturan bentuk yang menyerupai syair, yaitu terdiri atas empat larik dalam satu bait dengan rima akhir yang relatif serupa. Selain itu, setiap larik dalam syair mengandung pesan yang saling berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan makna yang utuh dalam satu bait.

Hasil wawancara dengan informan juga menunjukkan bahwa penutur Bedandeng secara sadar menjaga pola irama dan susunan syair agar tuturan tersebut

mudah dipahami dan diingat oleh masyarakat. Salah satu informan menjelaskan bahwa penyusunan syair Bedandeng mengikuti pola tertentu yang telah dikenal dalam tradisi lisan masyarakat.

“Biasanya syair Bedandeng dibuat dengan irama tertentu supaya enak didengar dan mudah diingat oleh orang yang mendengarnya.” (I1)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa Bedandeng memiliki struktur tuturan yang sistematis dan konsisten sebagai bentuk sastra lisan. Dengan demikian, tradisi Bedandeng dapat dipahami sebagai salah satu bentuk ekspresi puisi tradisional yang berkembang dalam masyarakat Kutai.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, keteraturan struktur tuturan Bedandeng menjadikannya relevan untuk dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran puisi lama. Melalui Bedandeng, peserta didik dapat mempelajari unsur-unsur puisi seperti bait, larik, pola rima, serta pesan tematik secara lebih kontekstual karena contoh yang dipelajari berasal dari tradisi budaya yang hidup di lingkungan mereka. Pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan sumber budaya lokal seperti ini tidak hanya membantu peserta didik memahami struktur puisi secara lebih konkret, tetapi juga meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan sastra daerah sebagai bagian dari warisan budaya bangsa (Haryanto & Firmansyah, 2025). Berikut contoh tabel analisis data tuturan Bedandeng.

Table 1. The Analisis Data Tuturan Bedandeng

| No | Data Tuturan Bedandeng | Struktur Puisi | Nilai Budaya | Relevansi Pembelajaran Bahasa Indonesia |
|----|--|---|---|--|
| 1 | Hidup di dunia janganlah sombong / Hormati orang tua tempat berteduh / Jika hati selalu menolong / Hidup akan penuh berkah dan restu | 1 bait, 4 larik, rima akhir relatif seragam | Nilai moral (rendah hati), nilai sosial (menghormati orang tua) | Contoh materi puisi lama (syair) untuk mengenalkan bait, larik, dan rima |
| 2 | Hidup manusia janganlah lupa / Syukurkan nikmat yang | 1 bait, 4 larik, pola rima a-a-a-a | Nilai religius (bersyukur kepada Tuhan) | Digunakan untuk pembelajaran analisis makna |

| | | | | |
|---|---|-------------------------------------|--|---|
| | Maha Kuasa / Jika hati selalu berdo'a / Hidup akan damai sentosa | | | dan pesan dalam puisi |
| 3 | Hidup rukun sesama saudara / Jangan mudah menaruh prasangka / Jika hati penuh cinta / Hidup tenteram sepanjang masa | 1 bait, 4 larik, pola rima berulang | Nilai sosial (kerukunan, toleransi) | Digunakan dalam pembelajaran apresiasi puisi dan diskusi nilai sosial |
| 4 | Alam dijaga jangan dirusak / Hutan dan sungai tempat berpijak / Jika manusia bijak bertindak / Alam lestari hidup pun layak | 1 bait, 4 larik, rima akhir serupa | Nilai ekologis (kepedulian lingkungan) | Materi pembelajaran interpretasi nilai dalam puisi |

Berdasarkan tabel analisis tersebut, dapat diketahui bahwa tuturan Bedandeng tidak hanya memiliki struktur yang menyerupai bentuk puisi lama, tetapi juga mengandung berbagai nilai budaya yang relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai religius, moral, sosial, dan ekologis yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi dalam kegiatan pembelajaran. Melalui analisis struktur dan makna tuturan Bedandeng, peserta didik tidak hanya mempelajari unsur-unsur puisi seperti bait, larik, dan rima, tetapi juga memahami pesan budaya yang terkandung dalam teks sastra tradisional. Dengan demikian, tradisi lisan Bedandeng dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran yang kontekstual sekaligus memperkuat literasi budaya peserta didik.

Nilai Budaya dalam Tradisi Lisan Bedandeng dan Penguatan Pendidikan Karakter

Analisis nilai budaya dalam Bedandeng menunjukkan bahwa tradisi lisan ini memuat sejumlah nilai budaya yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Suku Kutai. Nilai religius tercermin melalui ungkapan pujian kepada Tuhan dan sikap penyerahan diri terhadap kehendak Ilahi, sementara nilai moral tercermin dalam pesan tentang kesetiaan, kesabaran, dan tanggung jawab. Nilai sosial muncul melalui ajakan menjaga hubungan baik antarsesama dan saling menghormati, sedangkan nilai ekologis tergambar melalui pandangan tentang harmoni hubungan manusia dengan lingkungan alam.

Nilai-nilai budaya tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam penguatan pendidikan karakter. Melalui kegiatan apresiasi dan diskusi teks Bedandeng, peserta didik dapat diajak untuk memahami, mengevaluasi, dan menginternalisasi nilai budaya yang

terkandung dalam tuturan tersebut sebagai bagian dari pembentukan sikap dan karakter yang positif. Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai budaya lokal ini mendapat dukungan dalam penelitian pendidikan yang menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal dapat menjadi basis efektif dalam penguatan karakter peserta didik (Pratiwi et al., 2023; Ramadhani & Sugiarto, 2025).

Implikasi Pemanfaatan Tradisi Lisan Bedandeng dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasil Penelitian (Data)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan tradisi lisan Bedandeng memiliki struktur yang menyerupai bentuk puisi lama, khususnya syair yang terdiri atas empat larik dalam satu bait dengan pola rima yang relatif tetap. Selain aspek struktural tersebut, tuturan Bedandeng juga memuat berbagai nilai budaya yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Suku Kutai, seperti nilai religius, nilai moral, nilai sosial, serta nilai hubungan manusia dengan lingkungan. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui syair yang berisi nasihat kehidupan, ajakan untuk hidup rukun, serta pesan moral yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat.

Analisis (Interpretasi Ilmiah)

Struktur tuturan Bedandeng yang menyerupai bentuk syair menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki karakteristik sastra yang sistematis dan dapat dianalisis melalui pendekatan kajian puisi lama. Keberadaan unsur-unsur seperti bait, larik, rima, dan pesan tematik menjadikan Bedandeng memiliki kesesuaian dengan materi pembelajaran puisi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tuturan Bedandeng menunjukkan bahwa sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media transmisi nilai budaya dalam masyarakat. Dengan demikian, Bedandeng dapat dipahami sebagai bentuk sastra lisan yang memiliki fungsi edukatif sekaligus kultural.

Implikasi Pedagogis

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tradisi lisan Bedandeng memiliki potensi yang besar untuk dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. Dalam praktik pembelajaran, Bedandeng dapat digunakan sebagai bahan ajar pada materi puisi lama melalui kegiatan analisis struktur puisi, kegiatan apresiasi sastra, serta diskusi mengenai nilai budaya yang terkandung dalam tuturan tersebut. Pemanfaatan Bedandeng dalam pembelajaran memungkinkan

peserta didik memahami struktur puisi secara lebih kontekstual karena materi yang dipelajari berkaitan langsung dengan budaya yang hidup di lingkungan mereka. Selain itu, integrasi tradisi lisan lokal dalam pembelajaran juga dapat meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap kekayaan sastra daerah sekaligus memperkuat literasi budaya sebagai bagian dari pembentukan identitas budaya bangsa. Pembelajaran yang memanfaatkan tradisi lisan seperti Bedandeng juga memungkinkan terciptanya proses belajar yang lebih aktif dan bermakna karena peserta didik tidak hanya mempelajari struktur teks sastra, tetapi juga memahami nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, tradisi lisan Bedandeng tidak hanya berfungsi sebagai objek budaya yang diamati, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran yang relevan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran dapat menjadi strategi pedagogis yang efektif untuk mengembangkan pembelajaran yang kontekstual sekaligus mendukung penguatan literasi budaya dan pembentukan karakter peserta didik.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi lisan Bedandeng Suku Kutai memiliki karakteristik tuturan yang menyerupai bentuk puisi lama, khususnya syair, yang ditandai oleh keteraturan bait, larik, dan pola rima dalam setiap tuturan. Struktur tersebut menunjukkan bahwa Bedandeng tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya masyarakat, tetapi juga memiliki sistem estetik yang selaras dengan karakteristik sastra tradisional. Selain aspek struktural, tuturan Bedandeng juga memuat berbagai nilai budaya yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Kutai, seperti nilai religius, nilai moral, nilai sosial, serta nilai hubungan manusia dengan lingkungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik struktural dan nilai budaya yang terkandung dalam Bedandeng memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi puisi lama dan kegiatan apresiasi sastra. Melalui pemanfaatan tradisi lisan Bedandeng sebagai sumber pembelajaran, peserta didik dapat mempelajari unsur-unsur puisi seperti bait, larik, dan rima secara lebih kontekstual sekaligus memahami nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tuturan tersebut. Dengan demikian, integrasi tradisi lisan Bedandeng dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat mendukung penguatan literasi sastra, literasi budaya, serta pembentukan karakter peserta didik melalui pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Secara praktis, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi lisan Bedandeng dapat dimanfaatkan oleh guru Bahasa Indonesia sebagai bahan ajar alternatif yang kontekstual, terutama dalam pembelajaran puisi lama dan kegiatan apresiasi sastra. Pemanfaatan tradisi lisan lokal dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya sumber belajar, tetapi juga memperkuat keterkaitan antara materi pembelajaran dengan lingkungan budaya peserta didik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model pembelajaran, perangkat ajar, atau bahan ajar berbasis tradisi lisan Bedandeng secara lebih aplikatif dan teruji dalam praktik pembelajaran di satuan pendidikan, sehingga kontribusi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat diimplementasikan secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Haryanto, B., & Firmansyah, A. (2025). Pemanfaatan sastra daerah sebagai sumber pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 15(2), 145–158. <https://doi.org/10.36733/jsp.v15i2>
- Hidayat, A., & Nurhayati, S. (2022). Pembelajaran sastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 101–112. <https://doi.org/10.26418/jpbsi.v7i2>
- Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2023). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Moleong, L. J. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, N. P. A., Suwija, I. K., & Wulandari, I. G. A. P. A. (2023). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk penguatan karakter siswa. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 14(2), 210–221. <https://doi.org/10.36733/jsp.v14i2>
- Rahmawati, I., Suryani, N., & Hidayat, R. (2023). Pemanfaatan sastra lisan lokal sebagai sumber pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 11(3), 312–323. <https://doi.org/10.17977/um030v11i32023p312>
- Ramadhani, R., & Sugiarto, E. (2025). Pembelajaran Bahasa Indonesia kontekstual berbasis budaya lokal untuk meningkatkan keterlibatan siswa. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 15(1), 55–68. <https://doi.org/10.36733/jsp.v15i1>

- Sugiarti, S., & Andalas, E. F. (2021). Sastra lisan sebagai sumber pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(2), 134–146. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v21i2
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wedasuwari, N. M. A., Putra, I. N. T., & Astuti, N. L. P. (2025). Pembelajaran responsif budaya berbasis kearifan lokal dalam penguatan karakter peserta didik. *Jurnal Santiaji Pendidikan*, 15(2), 120–134. <https://doi.org/10.36733/jsp.v15i2>
- Zulaeha, I., Widodo, S. T., & Rohman, A. (2024). Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya lokal untuk penguatan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.21009/jpb.131.01>